

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat suku Jawa yang mendiami wilayah Jawa tidak dapat terlepas dari berbagai upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan daur hidup manusia ataupun dengan peristiwa-peristiwa yang penting lainnya. Masyarakat suku Jawa menganggap bahwa upacara merupakan sebuah simbol bahwa maknanya berkisar antara harapan-harapan baik, serta pada unsur-unsur pendidikan moral. Masyarakat suku Jawa memiliki beraneka ragam adat istiadat serta kebudayaan hingga saat ini masih dilestarikan, masyarakatnya masih terikat serta patuh terhadap tradisi serta adat dan istiadat yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Masyarakat Jawa juga berkeyakinan akan adanya makhluk halus yang menurut mereka merupakan roh-roh halus dari para leluhur nenek moyang terdahulu yang berkeliaran pada manusia yang masih hidup. Makhluk halus tersebut dipercayai oleh mereka bahwa ada yang menguntungkan serta ada yang dianggap merugikan. Oleh karena itu masyarakat Jawa berusaha untuk melunakkan makhluk-makhluk halus tersebut supaya menjadi jinak, yakni dengan memberikan upacara atau ritual.

Ada pembagian kelompok dalam masyarakat Jawa atas dasar keagamaan, yang pertama yakni dalam kesadaran serta cara hidupnya yang lebih ditentukan mengenai tradisi dan adat pada masa pra Islam, sedangkan yang kedua atau golongan yang kedua yakni, menahami diri sebagai seorang muslim yang beragama Islam serta berusaha untuk hidup menurut hal-hal yang diajarkan Islam. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa golongan yang pertama merupakan golongan Abangan dan golongan yang kedua merupakan golongan santri.

Sebagian besar masyarakat Jawa dianggap Jawa kejawen. Sebab, mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajiban yang diajarkan dalam agama Islam, jadi mereka tidak shalat lima kali, tidak pergi ke masjid, sering tidak puasa di bulan Ramadhan, masyarakatnya tidak memikirkan untuk taat pada aturan-aturan yang telah ditentukan dalam kitab suci al-Quran. Dasar pandangan masyarakat Jawa yang golongan abangan yakni mereka percaya bahwa tantangan alam dan kehidupan manusia dalam semua jenisnya, dan manusia secara individual masing-masing dalam strukturnya keseluruhan tersebut, hanya memainkan beberapa peranan yang kecil. Hal ini berbeda dengan golongan santri, yang mana dalam hal itu mereka

mempunyai Pokok-pokok kehidupan manusia sudah ditentukan sebelumnya harus sabar dalam menanggung kesulitan-kesulitan hidup. Dalam hal ini mereka menganggap bahwa ada hubungan erat dengan roh nenek moyang mereka yang seperti Allah atau Tuhan, yang dapat menimbulkan perasaan keagamaan serta rasa aman.

Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa yang golongan santri, dalam hal ini golongan santri termasuk dalam kelompok kejawen yang sederhana sebab, mereka mengatur hidupnya menurut aturan-aturan dalam agama Islam. Mereka, berusaha untuk menjaga ortodoksi agama Islam walaupun dalam kenyataannya praktik relegius mereka masih tercampur dengan tradisi dan kebudayaan Jawa lokal. Masyarakat Jawa yang golongan santri, mereka pergi kemasjid setiap hari jumat, menjalankan shalat lima waktu dalam sehari, berpuasa ketika bulan Ramdhan, serta belajar mengaji di masjid ataupun dilanggar (Musholla) ketika keadaannya mengizini dalam hal finansial.¹

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Jawa yakni bergama islam, dari hal ini mereka masih belum siap melepaskan tradisi serta kebudayaan Jawa. Walaupun terkadang tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam, tetapi masih banyak juga masyarakat Jawa yang beragama Islam yang mengadaptasikan dan terus menerus memegang tanpa harus berlawanan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat suku Jawa yang beragama Islam memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya, dapat memilih serta memilah yang masih dapat untuk dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sementara bagi masyarakat Jawa yang tidak mempunyai pemahaman akan ajaran agama Islam yang dalam, mereka lebih baik menjaga warisan dari leluhur mereka serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam. Dan fenomena seperti ini masih terus berjalan hingga sekarang.²

Masyarakat suku Jawa yang menganut Islam kejawen dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari juga dipengaruhi oleh kepercayaan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, serta norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikiran masyarakat suku Jawa. Menyadari akan hal tersebut, oleh sebab itu masyarakat suku Jawa terutama dari kelompok Islam kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau kepercayaannya tentang

¹ Franz Magnis suseno dkk, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafi Tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984). 13-15.

² Imam Subqi, dkk, *Islam Dan Budaya Jawa*, (Boyolali : PT Taujih, 2018). 5

adanya Tuhan. Mereka juga tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan mereka sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap inilah yang menjadikan lahan subur untuk tumbuhnya sikap toleransi yang cukup besarbaik dalam bidang beragama maupun dalam bidang-bidang lainnya.³

Ritual yang ada di Jawa sebagai bentuk membuka dari keteraturan kehidupan ke arah realitas yang tidak terbatas atau kenyataan transdental ataupun sebuah kekuatan untuk dapat mengambil kekuasaan normatif, yang artinya bahwa ritual tersebut sebagai bentuk penguatan dari tradisi sosial serta individu dengan struktur sosial dari kelompok, dalam hal tersebut integrasi dapat dikuatkan dan diabadikan simbolisasi ritual atau mistik.⁴ Ritual tradisi Jawa telah menyebar luas di masyarakat Jawa, ritual upacara yang ada di Jawa merupakan bentuk penambahan budaya yang bersifat abstrak. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk upaya kesepakatan spiritual, sehingga semua hal yang berkaitan dengan hal ghaib diyakini oleh masyarakat suku Jawa terdapat diatas manusia dan tidak akan menyentuh secara negatif. Simbol-simbol ritual yang ada dimasyarakat seperti *Umbrame* (piranti atau hardware dalam bentuk makanan) yang dihidangkan dalam ritual *Selamatan* (wilujengan), *Ruwatan* dan lain sebagainya.

Tradisi dan ritual sudah terpaku erat di kehidupan masyarakat suku Jawa sehingga mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari ritual kebudayaan mereka tersebut. Ada banyak sekali ritual tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa hingga pada saat ini, bagi masyarakat suku Jawa. Salah satu ritual yang ada di Jawa adalah ritual *Keranton Sintres*, masih terlihat jelas karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa yang masih terpaku tentang keterkaitan dengan tradisi dari animisme dan dinamisme. Selain itu yang masih menonjol yakni penuh dengan simbol-simbol atau lambang. Hal tersebut merupakan sebuah aktualisasi dari pikiran, keinginan serta perasaan dari pelaku untuk dapat mendekatkan diri melintasi acara ritual Sedekahan, Kenduri, Selamatan dan sejenisnya.⁵

Upacara ritual tersebut semula dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal hal buruk dari kekuatan ghaib yang tidak

³ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*, (Pamekasan : Duta Media Publish, 2018). 136

⁴ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*, 36

⁵ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010). 49-50

diinginkan dan dinggap akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam keyakinan lama, para masyarakat suku Jawa ritual dilakukan dengan menggunakan *Sesaji* atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya yang dianggap mempunyai hubungan dengan kekuatan yang bersifat ghaib (roh-roh, makhluk halus, dewa) tertentu. Tentu dengan cara ritual tersebut harapan para pelaku upacara merupakan cara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁶

Perkembangan agama-agama yang ada di Jawa, ada proses *negoisasi*, *transformasi*, dan *evolusi*. Agama Jawa mengalami realitas dimana ketika agama mengalami Evolusi perubahan-perubahan dalam bentuk traditional simbol dan penafsirannya pun akan bertambah. Dahulunya orang Jawa menyelenggarakan ritual upacara *Selamatan* misalnya, lebih banyak dipengaruhi dari tradisi Hindu Tantra, namun pada saat ini yang terjadi dalam upacara ritual *selamatan* dipengaruhi oleh sinkrisme hindu dan corak sufisme sesuai jaran dalam agama Islam menurut para pendakwah yang menyebarkan agama Islam, yakni para walisanga.⁷

Ritual dan tradisi yang ada di Jawa dalam masyarakat, khususnya yang beragama muslim, ritualnya telah terjadi akulturasi kebudayaan nilai leluhur zaman dahulu dengan syariat yang telah diajarkan dalam agama Islam yang merupakan dampak dari masuknya agama Islam ke tanah Jawa. Ritual tradisi yang dipertahankan masyarakat Jawa ini adalah yang mengalami Asimilasi serta Akulturasi. Akulturasi merupakan bentuk *culture contact* yang mempunyai proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang melakukan hubungan, atau oleh Ortiz disebut dengan *Transculturation* untuk menunjukkan suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*) dari aspek kebudayaan. Hubungan saling menyesuaikan antara dua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Akulturasi yang ada di Indonesia pada umumnya lebih khusus terdapat di wilayah Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik. Seperti Akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal Jawa, budaya pra Islam dengan budaya Islam, masing-masing diterima dan mengalami Akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya. Asimilasi merupakan bentuk perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kesatuan kebudayaan baru, tanpa adanya unsur-unsur paksaan dari

⁶ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*, 13

⁷ Amanah Nurish, *Agama Jawa setengah Abad Pasca- Clifford Geertz*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2019). 33-35

kebudayaan satu sama lain. Proses ini dapat terjadi ketika terdapat dua kelompok ataupun lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda serta saling berinteraksi atas dasar sikap saling terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok tersebut.⁸

Pada ritual tradisi keagamaan yang ada di wilayah Jawa terdapat semacam simbol-simbol suci yang digunakan oleh kelompoknya untuk melakukan berbagai rangkaian kegiatan keagamaan sebagai bentuk tumpuhan keyakinan kepercayaan mereka, dengan cara melaksanakan suatu ritual, pemujaan, serta penghormatan. Bagi masyarakat suku Jawa dalam hal ini dapat dilihat dalam prosesi pelaksanaan lingkaran hidup manusia dan upacara identifikasi, yang mana dalam hal ini penyelenggaraannya ada yang mempunyai sumber esensi didalam ajaran suatu agama tersebut, atau yang biasa dikenal *Islam Official* atau yang biasa disebut dengan agama Islam murni dan ada yang menganggap tidak mempunyai sebuah sumber asasi dalam ajaran agama Islam populer atau Islam masyarakat⁹.

Ritual tradisi selamatan dapat digolongkan menjadi empat macam yakni, selamatan dalam lingkaran hidup seseorang. Yang pertama yakni, ritual tradisi kehamilan (*ngapati, tingkeban atau mitoni* (tujuh bulan)), kelahiran (selapan, aqiqah), dan kematian (*telung dino, pitung dina, patang puluh dino, satus, pendak, dan sewu*). Kedua, ritual tradisi selamatan dalam ritual ini berkaitan dengan desa (tolak balak, dan sedekah bumi). ketiga, selamatan atau *Nyadran* yang berkaitan dengan hari-hari besar dalam islam (*Muludan, Rejeban, Suranan, ruwahan, hari besar idhul Adha, hari besar idhul Fitri*). keempat, selamatan (seperti pelepasan nadzar, penempatan rumah baru).

Kitab suci Al-Quran dalam agama Islam merupakan bacaan yang hidup ditengah-tengah kehidupan manusia, mulai dari ruang lingkup dari unit yang terkecil dalam tatanan sebuah keluarga, hingga dalam ruang lingkup yang lebih luas yang melibatkan sanak saudara, kerabat serta tetangga. Hal ini, merupakan fungsi dari kitab suci Al-Quran yang menjadikannya untuk selalu dikenang dan di ingat sebagai bahan bacaan yang menyertai dalam berbagai bentuk acara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, banyak para tokoh-tokoh ulama yang telah memperhatikan ayat-ayat dalam Al-Quran

⁸ Nurhuda Widiana, “ Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Nyumpet Didesa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”, *Jurnal ilmu Dakwah*. 35, No 2, (2015). 294-295

⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 17

terdapat berbagai doa-doa yang dapat menyingkapi rahasia tertentu. Al-Quran juga memuat, berbagai tema-tema yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia dengan sang Maha Pencipta, baik hubungan sesama makhluk maupun hubungan dengan alam sekelilingnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang beragama Islam, hidup mereka tidak dapat terlepas dari Kitab suci Al-Quran yang menjadi tatanan hidup ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk sebuah perantara hubungan makhluk dengan Allah Swt. Kehadiran Al-Quran dalam agama Islam di wilayah Jawa juga melestarikan budaya dan tradisi dari para leluhur nenek moyang mereka terdahulu hingga pada saat ini. Masyarakat muslim Jawa, tidak terlepas dari ritualitas sebagai wujud pendekatan dari dengan Allah Swt. Ritualitas merupakan sebuah bentuk simbol *Tajalli*, atau sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Tuhan yang maha Esa.

Upacara ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup masyarakat yang hingga pada saat ini masih dijalankan oleh masyarakat suku Jawa yang mengalami akulturasi dan masih tetap dilakukan hingga saat ini seperti *Mapati*, *Mitoni* atau *Tingkeban*, *Tradisi Puputan* (putusnya tali pusar), *Tradisi Selapanan* (Aqiqah), *Tradisi Sumatan* (tetesan), *Tradisi Kawinan*, dan *Tradisi Kematen*. Ritual tradisi pada orang yang sedang hamil salah satunya adalah ritual *Tingkeban*. Ritual upacara *Tingkeban* atau *Mitoni* dalam kehamilan yang masih mempertahankan adanya ritual-ritualnya masih dilakukan di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, yang dilakukan oleh para calon orang tua melalui berbagai ritual dan *uba rampe*.

Orang yang sedang mengalami kehamilan, berdoa serta memohon supaya dikaruniai anak yang sholih dan sholihah tentu kedua orang tua akan bersyukur. Hal ini telah dijelaskan dalam (Q.S Al-A'raf (7):189) yakni sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْهُ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمَا وَلَنَجْزِيَنَّكَ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu) kemudian, tatkala dia merasa berat, keduanya (Suami-isteri)

bermohon kepada Allah, tuhan nya seraya berkata :” Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang sholeh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”¹⁰

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan dalam karya kitabnya yakni Allah adalah dzat yang menciptakan manusia dari satu kesatuan yaitu nabi Adam As dan Allah Swt lah yang menjadikan darinya yakni dari Manusia Istri Agar menetapi dengannya. Dan pada saat mereka berdampingan maka dia akan merasakan hidupnya dengan ringan serta dia akan menjalankannya, pada saat merasa berat keduanya (suami- isteri) akan berdoa kepada Allah dan ketika keduanya dikaruniai seorang anak yang sholeh maka mereka termasuk dari golongan orang-orang yang bersyukur.

Allah memperingatkan bahwa seluruh umat manusia itu diciptakan dari nabi Adam As, dan juga Allah lah yang menciptakan darinya yakni dari nabi Adam yaitu Istrinya yang bernama Hawa. Kemudian, dari keduanya lah Allah menciptakan populasi manusia menjadi banyak. Sebagaimana Firman Allah swt yang berbunyi : *Wahai manusia, sesungguhnya engkau aku menciptakanmu dari golongan manusia yakni dari laki-laki dan perempuan, dan akulah yang menciptakan berbagai golongan dan golongan kabilah agar kalian saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang mulia disisiku atau orang yang mulia disisi Allah adalah orang-orang yang bertaqwa. (Q.S Al-Hujurat :13)¹¹*

Dan Allah Swt juga berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

“ sesungguhnya Allah telah menciptakan satu kesatuan keturunan dari nenek moyang mereka dan menciptakan darinya yakni istri mereka”. (Q.S An-Nisa’ {4}:1)¹²

Allah juga berfirman dalam ayat yang lain yang berbunyi :

“Allah Swt menciptakan isri-istri mereka agar mereka menetapi supaya mereka tenang dalam berumah tangga dengannya”. (Q.S Ar-Ruum{21} :21)¹³

Sebagaimana firman Allah bahwa diantara bukti-bukti dari kekuasaanya ialah saling menciptakan kepadanya darimu manusia yakni saling menetapi keduanya. Dan menjadikan diantara umat manusia untuk menciptakan belas kasihdan rahmat kasih sayang.

¹⁰ Tim Penyusun, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemah*, Surat Al-A’raf ayat 189 (Bandung: al-Mizan Publishing House).

¹¹ Quran Kemenag al-Hujurat: 13

¹² Al-Quran Kemenag An-Nisa’:1

¹³ Al-Quran Kemenag, Ar-Rum: 21

Ayat tersebut merupakan permulaan awal bagi orang yang sedang hamil yang tidak akan merasakan sakit diawal pertama haidl. Karena sesungguhnya orang yang hamil adalah air mani yang kemudian berubah menjadi segumpal darah, dan baru kemudian berubah menjadi segumpal daging. Baru kemudian seorang yang hamil akan merasakan berat. Dari sinilah pasangan suami istri tersebut takut terjadi sesuatu dalam kandungan, mereka menganggap bisa jadi yang dikandung bukanlah janin melainkan binatang. Oleh sebab itu, keduanya berdoa memohon kepada Allah Swt agar janin yang dikandung adalah bayi manusia dan diberikan kelancara dalam proses melahirkan dan diberikan anak-anak yang sholeh.¹⁴

Masyarakat Jawa melakukan tradisi selamatan kehamilan Tingkeban hal ini dilaksanakan agar bayi yang dikandung sekaligus ibu yang mengandung pada saat melahirkan diharapkan diberi proses dengan lancar dan mudah serta keselamatan hingga anak itu akan mendapatkan kebahagiaan hidupnya dikemudian hari, serta sebagai wujud syukur kepada Allah Swt akan kelahiran calon bayi, sebagai penerus keturunan keluarga. Dalam tradisi tingkeban merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh keluarga dari wanita yang sedang hamil dan baru pertama kali pada saat janin genap berusia tujuh bulan.¹⁵

Dalam penyelenggaraan upacara ritual Tingkeban ini ada berbagai rangkaian yang harus dilakukan di antaranya *Selamatan* dan *Siraman*. Di dalam ritual tradisi Tingkeban juga terdapat *Sajen-sajen* yang memiliki makna serta simbol yang terkandung di dalamnya. Adapun ritual Tingkeban yang ada pada setiap daerah ataupun kelompok lain dapat berbeda. Hal ini dikarenakan itensitas pengaruh budaya dari luar antara daerah yang satu dengan lain daerah berbeda. Pelaksanaan tradisi ritual Tingkeban dalam suatu keelompok masyarakat ada yang bernilai ajaran-ajaran yang terkandung di dalam agama Islam namun penyelenggaraan Tingkeban tidak berdasarkan pada ketentuan dan ajaran dalam agama Islam melainkan dengan ketentuan serta ajaran dari kebudayaan setempat.

Pada awal mula sejarahnya, tradisi Tingkeban didominasi dengan ritual-ritual seperti halnya siraman, proses menyiram dan mengguyurkan ibu hamil dengan air sebanyak tujuh kali secara bergantian, pembagian rujak Tingkeban kepada para tetangga

"محمد حسين شمس الدين.القران العظيم (للا مام الحافظ عماد الدين أبي الفداء 476-472
إسما عيل بن عمر ابن كثير الدمشقي)(لبنان : دار الكتب العلمية ، ١٩٩٩)

¹⁵ Mohdi Abdul Manaf," *Buku Pintar Doa Dari Kelahiran Hingga Kematian*, (Semarang : Walisongo Publis, 2002). 9

Kemudian diadakannya acara kenduri atau biasa dikenal dengan selamatan (*tasyakuran*) yang berada di rumah shohibu hajat pada malam hari. Ritual ini juga diperlihatkan oleh masyarakat Jawa secara luas dengan proses dan tahapan yang berbeda. Masyarakat desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang masih melestarikan tradisi-tradisi Jawa. Namun, dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban yang dilakukan di desa Gonggang, telah mengalami Islamisasi, yaitu dengan adanya Simaan Al-Quran dalam rangkaian ritualnya. Hal ini dipengaruhi oleh masyarakat desa Gonggang yang mayoritasnya adalah seorang santri, dengan adanya simaan pada acara Tingkeban ini diharapkan membawa keberkahan bagi keluarga yang melakukan tingkeban serta untuk ibu yang mengandung dan calon bayi yang ada didalam kandungan.

Berdasarkan latar Belakang uraian pemahaman diatas, penulis mempunyai maksud untuk melakukan penelitian, yang Berjudul tentang **“Tradisi Simaan Al-Quran Dalam Acara Tradisi Ritual Tingkeban Di Desa Gonggang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis memfokuskan penelitian pada pembahasan dan pelaksanaan tradisi simaan Al-Quran dalam tradisi Tingkeban yang ada di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi tradisi ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabuten Rembang?
2. Bagaimana Latar Belakang adanya simaan Al-Quran dalam tradisi ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang?
3. Apa Makna praktik Simaan Al-Quran dalam Tradisi ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari adanya penelitian skripsi ini yakni:

1. Untuk mengetahui prosedur tradisi ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, kabupaten Rembang.

2. Untuk mengetahui latar belakang adanya simaan Al-Quran dalam tradisi Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.
3. Untuk mengetahui makna praktik simaan dalam Al-Quran dalam tradisi Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta menambah wawasan yang luas dibidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya tentang kajian Living Quran tentang semaan Al-Quran dalam ritual tradisi tingkeban dimasyarakat jawa.

2. Manfaat praktis

a. bagi pemuka agama

Penelitian ini dengan tujuan untuk memperkenalkan tentang salah satu bentuk keanekaragaman *Khazanah Sosio-kultural* bagi masyarakat muslim di indonesia, guna meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum terhadap pentingnya menjadikan Al-Quran bagian dalam tradisi di masyarakat.

b. Bagi masyarakat muslim yang ada di desa gonggang

Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bentuk informasi bagi seluruh masyarakat, terutama masyarakat yang berada didesa gonggang, kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang untuk senantiasa menjaga dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam melaksanakan tradisi tingkeban.

F. Sistematika Dan Penyusunan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman serta terstruktur agar lebih baik, maka dalam hal ini penulis jadikan penulisan ini dengan menyusun sistematika melalui 5 bab, bab-bab tersebut yang kemudian dirinci lagi menjadi sub-sub bab hal ini merupakan uraian dari bab-bab tersebut. Dari Bab dan sub bab tersebut, pada pembahasan yang lebih lanjut lagi, yang kemudian akan dikemas kedalam satu bentuk pembahasan yang lebih utuh dan tidak terpisah.

Secara sistematis, masing-masing perbab, kemudian dikemas dalam satu kerangka, yang biasa disebut dengan kerangka skripsi. Sistematikanya adalah sebagai berikut ini:

Bab pertama yang berisi pendahuluan yang memuat tentang: latar belakang yang akan menjadi pijakan materi bagi peneliti,

rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dan penyusunan skripsi.

Bab dua, berisi tentang kajian pustaka dan teori. Pada bab kedua ini diuraikan mengenai Tradisi Ritual yang ada di masyarakat Jawa, tradisi ritual Tingkeban, simaan Al-Quran yang meliputi: pengertian Simaan Al-Quran, Praktik simaan Al-Quran, Makna Simaan bagi pendengar, Pengertian Living Quran, Peristiwa Living Quran di masyarakat dan pembaca penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

Bab tiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasan, dari hasil perolehan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, prosedur pelaksanaan ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, latar belakang tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang dan makna praktik simaan Al-Quran dalam tradisi Tingkeban yang ada di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, kemudian dilanjutkan dengan Analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut.

Bab lima, yakni penutup. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan, jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Selain itu dalam bab terakhir ini, juga berisi saran.

